

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI NGIKIS DI DESA JAJAWAR KOTA BANJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS X-7 SMAN 3 BANJAR

Ryesta Radiansyah¹, Yeni Wijayanti², Agus Budiman³

^{1,2,3}, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia
Email: ryestaradiansyah@gmail.com¹

ABSTRACT

The study explores the implementation of local wisdom values. Local wisdom values reflect the culture, traditions, and identity of the local community. This is important to prevent cultural extinction and strengthen pride in local identity. Local wisdom reflects the values, practices, and knowledge that have been formed in the local community over many years. Introducing students to these values helps them understand the social context in which they live. The research uses qualitative methods. The data sources for this research are primary and secondary data. Data collection techniques include observation, interviews, and document studies. The results of the study show that the Ngikis tradition in Jajawar Village contains local wisdom values in the form of religious, social, and ethical values, which have been successfully integrated into history lessons on the subject of "The Origins of Indonesian Ancestors." Religious values are manifested through spiritual activities such as communal prayer, tawasulan, reading the Quran, and Dhuha prayer, which instill the importance of spirituality in life. Social values are instilled through cooperation in group discussions, mutual respect between students and teachers, and an exploratory approach to local traditions. Meanwhile, ethical values are reflected in respect for teachers and parents, the application of manners, and appreciation for ancestors and the environment. The integration of these values in learning not only enhances students' understanding of history but also contributes to the formation of religious, socially conscious, and ethical character, in line with the goals of character education and the preservation of local culture.

Keywords: Values, Local Wisdom, Ngikis Tradition, History Learning

ABSTRAK

Penelitian mengeksplorasi implementasi nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal mencerminkan budaya, tradisi, dan identitas masyarakat setempat. Hal ini penting untuk mencegah kepunahan budaya dan memperkuat rasa bangga akan identitas lokal dan kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai, praktik, dan pengetahuan yang telah terbentuk dalam masyarakat setempat selama bertahun-tahun memperkenalkan siswa pada nilai-nilai ini membantu mereka memahami konteks sosial tempat mereka tinggal. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Ngikis* di Desa Jajawar mengandung nilai-nilai kearifan lokal berupa nilai religius, sosial, dan etika, yang berhasil diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah pada materi "Asal Usul Nenek Moyang Indonesia". Nilai religius diwujudkan melalui kegiatan spiritual seperti doa bersama, tawasulan, membaca Al-Quran, dan salat Dhuha, yang menanamkan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan. Nilai sosial ditanamkan melalui kerja sama dalam diskusi kelompok, saling menghargai antarsiswa dan guru, serta pendekatan eksploratif terhadap tradisi lokal. Sementara itu, nilai etika tercermin dalam sikap hormat kepada guru dan orang tua, penerapan sopan santun, serta penghargaan terhadap leluhur dan lingkungan. Integrasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman sejarah siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang religius, peduli sosial, dan beretika, selaras dengan tujuan pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: Nilai, Kearifan Lokal, Tradisi *Ngikis*, Pembelajaran Sejarah

Cara sitasi: Radiansyah, R., Wijayanti, Y., & Budiman, A. (2024). Implementasi nilai-nilai kearifan lokal tradisi ngikis di desa jajawar kota banjar dalam pembelajaran sejarah di kelas x-7 sman 3 Banjar. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5 (3), 861-870.

PENDAHULUAN

Bangsa yang besar dan terhormat memiliki jati diri, salah satunya bangsa Indonesia yang dikenal dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang menegaskan keberagaman dalam kesatuan. Identitas lokal merupakan bagian penting dari jati diri bangsa yang memuat nilai-nilai lokal yang memengaruhi kebudayaan nasional (Khasanah, 2019). Pelestarian dan pewarisan nilai budaya lokal melalui kajian sejarah menjadi langkah konkret pembentukan jati diri bangsa dan menanamkan nilai budaya kepada peserta didik (Khasanah, 2019). Pendidikan berbasis kearifan lokal mengajarkan peserta didik untuk selalu terhubung dengan situasi konkret di sekitar mereka, menjadikan nilai-nilai tradisi masyarakat sebagai norma dan pedoman perilaku (Wuryandani, 2019). Masyarakat adat, dengan nilai sosial budaya seperti gotong royong dan musyawarah yang dijunjung tinggi, menjadi sumber utama kearifan lokal yang berbentuk budaya tradisional yang meliputi norma, gagasan, teknologi, dan estetika (Armiyati, 2019; Yetti, 2019; Romadi & Kurniawan, 2020; Riyanti & Novitasari, 2021).

Kearifan lokal adalah perilaku positif masyarakat yang terbentuk dari nilai agama, adat istiadat, dan budaya setempat yang berfungsi sebagai adaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku ini berkembang menjadi nilai budaya yang kuat dan diwariskan turun-temurun dalam komunitas (Rahmatih et al., 2020; Ratih, 2019). Adat istiadat dan tata nilai masyarakat nusantara harus dipelihara dan dikembangkan sebagai kekayaan budaya yang berharga dan sebagai solusi terhadap dampak globalisasi (Maryani, 2011). Kearifan (*wisdom*) secara etimologi berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek atau situasi. Sedangkan lokal menunjukkan ruang interaksi di mana peristiwa atau situasi tersebut terjadi (Rahmatih et al., 2020). Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang dapat bersumber dari nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Perilaku yang bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara meluas, turun temurun, akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh, yang disebut sebagai kebudayaan (Ratih, 2019).

Salah satu contoh pelestarian kearifan lokal adalah tradisi Upacara Adat Ngikis di Desa Jajawar, Kota Banjar dan situs terkait di Kabupaten Ciamis dan Singaperbangsa. Tradisi ini bertujuan menghormati dan membersihkan makam leluhur sebagai refleksi penghormatan terhadap nenek moyang dan menjaga nilai budaya lokal (Hidayatloh, 2019). Pelaksanaan tradisi ini terbuka untuk umum dan mencerminkan pentingnya budaya lokal sebagai warisan yang harus ditransmisikan secara selektif dalam pembelajaran (Iswatiningsih, 2020). *Ngikis* di Desa Jajawar sendiri mempunyai makna untuk menghormati dan menjaga makam para leluhur dengan cara membersihkan makam. *Ngikis* ini berlangsung turun-temurun sebagai refleksi penghormatan kepada leluhur yang sudah meninggal dunia. Tradisi ini telah dipertahankan oleh masyarakat. Selain Tradisi *Ngikis* di Desa Jajawar *Ngikis* juga sudah ada di Situs Karangkamulyan Kabupaten Ciamis dan *Ngikis* di Singaperbangsa Kota Banjar yang dimana keberadaan tradisi tersebut tidak jauh dari tradisi *Ngikis* di Desa Jajawar. *Ngikis* di Karangkamulyan dan Singaperbangsa sama-sama untuk melestarikan budaya leluhur dan untuk menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang ada karena sangat penting bagi kehidupan masyarakat Karangkamulyan dan Singaperbangsa.

Tradisi *Ngikis* di Desa Jajawar sendiri merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Kota Banjar dan sudah terdaftar di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banjar dalam pelaksanaannya tradisi ini terbuka untuk umum dan tidak dipungut biaya. Nilai-nilai budaya lokal yang harus dipandang sebagai warisan budaya yang sangat penting. Manakala budaya tersebut diyakini memiliki nilai yang berharga bagi kebanggaan dan kebesaran martabat bangsa, maka transmisi nilai budaya kepada generasi penerus merupakan suatu keniscayaan (Hidayatloh, 2019). Kearifan lokal merupakan kemampuan penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif artinya disesuaikan dengan suasana dan kondisi setempat (Iswatiningsih, 2020). Kemampuan tersebut sangat relevan dengan tujuan pembelajaran sejarah, terutama karena peserta didik dapat memilih dan memilah budaya mana yang sesuai dengan karakteristik budayanya.

Pendidikan berperan penting dalam membentuk sikap nasionalisme dan menteradaskan bangsa melalui peningkatan kualitas pendidikan yang efektif. Pendidikan berbasis kearifan lokal menghubungkan pembelajaran dengan situasi konkret siswa dan mengembangkan aspek moral dan spiritual selain kognitif, mendukung sinergi antara budaya, pendidikan, dan pariwisata untuk pendidikan karakter (Amalia Yunia Rahmawati, 2020; Hilmi, 2022; Muh et al., 2023). Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai sarana melestarikan potensi setiap daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan berdasarkan potensi daerah. Pendidikan sejarah di era global, akan selalu menghadapi tantangan dan perlu melakukan hal untuk lebih menumbuhkan kesadaran sejarah, baik pada status sebagai anggota masyarakat atau sebagai warga negara, serta memperkokoh jiwa kebangsaan dan cinta tanah air tanpa mengabaikan rasa kebersamaan (Zulkarnaen, 2022). Realitas yang terjadi dalam pembelajaran khususnya mempelajari sejarah masih sering dilakukan oleh sebagian kecil siswa motivasi belajar karena bosan mengikuti studi sejarah selama waktu cerita didefinisikan sebagai studi yang membosankan di kursi baik metode, teknik maupun teknik pembelajaran lebih mengandalkan pendekatan yang berpusat pada guru monoton, dan meminimalkan partisipasi siswa (Primayana & Sastrawan, 2021). Peserta didik sebagai generasi penerus yang hidup dan waktu lain dengan problematika yang berbeda, tentu tidak akan begitu saja menerima warisan itu. Berhubungan dengan lingkungan tempat tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai budaya, peserta didik tinggal dalam masyarakat dan karena itu peserta didik perlu mengenal kehidupan masyarakat.

Pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal menghadapi tantangan seperti motivasi belajar yang rendah karena metode pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru. Penerapan filosofi pendidikan perenialisme menegaskan pentingnya pewarisan nilai budaya masa lalu kepada generasi muda untuk memperkuat identitas dan karakter melalui pemahaman nilai kearifan lokal yang nyata dan relevan dalam kehidupan siswa sehari-hari (Zulkarnaen, 2022; Primayana & Sastrawan, 2021; Putri, 2021; Pamungkas & Wantoro, 2020). Hal ini penting untuk mencegah kepunahan budaya dan memperkuat rasa bangga akan identitas lokal dan kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai, praktik, dan pengetahuan yang telah terbentuk dalam masyarakat setempat selama bertahun-tahun memperkenalkan siswa pada nilai-nilai ini membantu mereka memahami konteks sosial tempat mereka tinggal. Nilai-nilai kearifan lokal sering kali relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan memasukkannya dalam pembelajaran, materi menjadi lebih nyata dan berarti bagi siswa, karena mereka dapat melihat bagaimana nilai-nilai tersebut berinteraksi dengan kehidupan mereka. Mempelajari kearifan lokal memungkinkan siswa untuk menghargai dan memahami warisan budaya mereka, hal ini dapat membantu dalam pembentukan identitas individu dan kolektif siswa, serta meningkatkan kebanggaan terhadap budaya mereka sendiri. Banyak nilai kearifan lokal melibatkan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, seperti pertanian tradisional, kerajinan lokal, atau kearifan dalam memecahkan masalah lokal.

Menurut (Sudarto, 2021) proses pembelajaran mengandung lima komponen utama, yaitu guru, siswa, bahan pembelajaran, media pembelajaran, dan tujuan pembelajaran. Ditinjau dari komponen pembelajaran tersebut, semua komponen pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat ditinggalkan. Jika salah satu komponen pembelajaran tersebut bermasalah, maka proses pembelajaran juga dapat terganggu. Selain itu, pembelajaran yang baik juga dapat dilihat dari suasana pembelajaran yang kondusif serta hubungan komunikasi antara guru dengan siswa dapat berjalan dengan baik. Tercapainya tujuan pembelajaran juga dipengaruhi beberapa faktor, mulai dari bagaimana pendidik menciptakan suasana kelas, strategi pembelajaran yang digunakan, metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan, media dan sumber-sumber sebagai referensi bahan ajar yang digunakan oleh pendidik tersebut, yang nantinya akan diberikan kepada para peserta didik.

Implementasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis, meningkatkan kesadaran budaya dan lingkungan serta mengurangi kesenjangan pengetahuan antar generasi. Kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai simbolik tradisi masyarakat dapat membentuk kematangan pribadi, keterampilan berinteraksi, dan kontribusi sosial dalam masyarakat beradab (Sudarto, 2021). Nilai-nilai tersebut merupakan dasar

pembentukan jati diri bangsa yang utuh melalui pendidikan sejarah (Khasanah, 2019) dan mendorong rasa bangga atas identitas budaya (Pamungkas & Wantoro, 2020).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Cresswell J (1998:24) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan sejenis penelitian yang dapat menghasilkan suatu hal-hal yang tidak bisa diperoleh dengan cara pengukuran. Penelitian kualitatif biasa digunakan untuk penelitian sejarah, masyarakat, tingkah laku organisasi, aktifitas sosial, dan lain-lain.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Susilo, 2020). Sumber data penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data menggunakan analisis interaktif pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Ngikis*

a) Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan dimulai seminggu sebelum Tradisi *Ngikis* dilaksanakan masyarakat lebih dahulu melakukan pembersihan Makam Dalem Margayuda secara bergotong royong membersihkan area makam dari rumput liar, daun kering, sampah, dan lainnya. Selanjutnya masyarakat desa bersama dengan tokoh adat dan pemuka agama akan mengadakan rapat untuk menentukan hari dan waktu pelaksanaan upacara *Ngikis*. Penentuan hari pelaksanaan upacara *Ngikis* yaitu ditentukan seminggu sebelum bulan Ramadan yaitu antara hari Senin dan Kamis. Mereka juga membahas tugas-tugas yang perlu dilakukan oleh masing-masing pihak. Peralatan yang akan digunakan dalam upacara, seperti sesaji, bunga, dupa, dan kelapa dipersiapkan untuk hari pelaksanaan.

b) Tahap Pelaksanaan

Pada hari pelaksanaan yakni hari Kamis 07 Maret 2024, masyarakat desa berkumpul di lokasi makam. Mereka datang dengan mengenakan pakaian adat atau pakaian sopan yang sesuai dengan adat setempat.

Upacara dimulai dengan doa pembuka yang dipimpin bapak Ocod Akasad selaku tokoh yang dituakan dan kuncen di Situs Makam Dalem Margayuda. Doa ini bertujuan untuk memohon izin dan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa serta restu dari para leluhur yang dimakamkan di sana.

Lalu dilanjutkan dengan pembersihan simbolis makam Rd Wirasantana dilakukan dengan menyiramkan air yang sudah diberkati atau diambil dari sumber mata air yang dianggap suci. Pembersihan ini melambangkan penyucian dan penghormatan kepada arwah leluhur. Adapun sesaji yang sudah dipersiapkan ditempatkan di area makam. Sesaji ini biasanya terdiri dari makanan, bunga, dan dupa atau kemenyan yang dibakar sebagai wujud penghormatan dan persembahan kepada para leluhur.

Sebagai tokoh adat Bapak Ocod Akasad membacakan sejarah singkat tentang Makam Dalem Margayuda dan tokoh-tokoh yang dimakamkan di sana. Pembacaan ini bertujuan untuk mengingatkan masyarakat tentang pentingnya makam ini dalam sejarah dan budaya mereka. Setelah pembacaan sejarah, dilakukan doa bersama yang dipimpin bapak Ocod Akasad., doa ini berisi permohonan kesejahteraan, keselamatan, dan kemakmuran bagi seluruh masyarakat desa, serta penghormatan kepada para leluhur. Sedikit sejarah yang dibacakan mengenai sejarah Upacara Adat *Ngikis* sebagai berikut:

“Ngikis hartosna memeres batu balay pamakaman, mager makam atanapi ceuk hartos secara umum mah nyaeta beberes di pemakaman mangsa mayunan sasih Romadhon. Kira-kira akhir Tahun 1800 Masehi upacara Ngikis tos aya di kampung Jajawar. Asal-usulna Ngikis nyaeta masyarakat kampung Jajawar khususna sok beberes di pemakaman dina mangsa mayunan sasih Romadhon waktos enjing-enjing dina poe senen atawa kamis, Rada siang kira-kira jam salapanan. Hikmah tina Ngikis kacida saena: urang bisa patepung jeung dulur dulur, tiasa ngadu'a berjamaah di pemakaman, pemakaman ja bareresih/caraang tina babala sareng sajabana.”

Yang mempunyai arti sebagai berikut:

“Ngikis yang berarti membereskan batu pemakaman, memagari pemakaman atau dalam arti umum yaitu membereskan pemakaman sebelum datang nya bulan ramadhan. Kira-kira akhir akhir tahun 1800 Masehi upacara Ngikis sudah ada di kampung Jajawar. Asal-usul Ngikis yaitu masyarakat kampung Jajawar khususnya, membereskan pemakaman di waktu mendekati bulan ramadhan. Waktu di hari Senin atau kamis, pada siang hari kira-kira jam Sembilan. Hikmah dari Ngikis sangat bagus : kita bisa bertemu dengan saudara, bisa berdoa bersama di pemakaman, membersihkan pemakaman supaya bersih/cerah dari segala bentuk kotoran dan lainnya.”

c) Penutup Kegiatan

Kegiatan ditutup oleh membaca doa tahlil, kemudian warga masyarakat bersama-sama membuka makanan yang sudah di persiapkan dari rumah dan ditutup dengan makan bersama di area makam.

2. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Ngikis

Filosofi masyarakat Sunda dapat diadaptasi melalui nilai-nilai yang tersirat di dalam kebudayaannya. Hilangnya nilai-nilai luhur budaya suatu masyarakat akan menunjukkan pudarnya kepribadian masyarakat itu Oleh sebab itu, diperlukan suatu upaya agar SDM di Indonesia senantiasa menjaga nilai-nilai luhur budaya yang mereka miliki Upaya menjaga nilai-nilai luhur budaya ini, dapat dilakukan melalui jalur pendidikan Nilai kearifan lokal Tradisi Ngikis memiliki relevansi dengan pendidikan dan pembelajaran sejarah di SMAN 3 Banjar Siswa SMA sudah memiliki pemahaman yang matang, serta dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Pemahaman yang demikian, diperlukan untuk menyaksikan dan belajar tentang suatu tradisi masyarakat. Nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari masyarakat akan lebih mudah diterima siswa jika diajarkan secara langsung, bukan sekadar konsep atau teori. Siswa lebih mudah memahami sesuatu yang diperoleh secara langsung dan nyata. Pembelajaran yang berisi materi tentang budaya lokal di dalam suatu mata pelajaran akan dapat mengatasi hal tersebut Seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup masyarakat akan menjadi sifat tetap dalam diri siswa sehingga membentuk pribadi yang baik pada dirinya. Nilai-nilai kearifan yang perlu dilestarikan dalam Tradisi Ngikis yaitu nilai religi, nilai sosial, nilai budaya, nilai etika, dan nilai keyakinan.

a. Nilai Religi

Nilai religi dalam tradisi upacara adat Ngikis di Makam Dalem Margayuda di Desa Jajawar sangat menonjol dan mencerminkan kepercayaan serta spiritualitas masyarakat setempat. Salah satu aspek paling penting dalam tradisi Ngikis adalah penghormatan kepada arwah leluhur. Masyarakat percaya bahwa leluhur yang dimakamkan di Dalem Margayuda memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual mereka. Melalui upacara ini, mereka memohon restu dan perlindungan dari para leluhur, yang dianggap masih memiliki pengaruh dalam kehidupan mereka meskipun sudah meninggal.

Tradisi Ngikis merupakan bentuk rasa hormat masyarakat Desa Jajawar kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan Dengan begitu, masyarakat Desa Jajawar tidak akan lupa akan kekuasaan Sang Pencipta, mereka akan selalu ingat akan segala sesuatu yang

telah diberikan Tuhan kepadanya. Ungkapan syukur masyarakat Desa Jajawar dilakukan dengan upacara adat *Ngikis* Di dalam pelaksanaannya, Tradisi *Ngikis* sarat dengan kegiatan berdoa. Doa-doa dipanjatkan dalam bahasa Sunda dan ayat-ayat Al-Quran. Selain ungkapan syukur, masyarakat Desa Jajawar melakukan kegiatan berdoa agar dapat mencapai keselamatan hidup. Berdasarkan hasil penelitian, nilai religi yang terdapat di dalam pelaksanaan Tradisi *Ngikis*, yaitu bersyukur dan berdoa kepada Tuhan YME

b. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam tradisi upacara *Ngikis* di Desa Jajawar sangat relevan untuk diajarkan kepada siswa SMA karena mengandung pelajaran tentang kerjasama, solidaritas, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap budaya. Upacara *Ngikis* melibatkan seluruh masyarakat dalam kegiatan bersama, seperti membersihkan makam dan menyiapkan sesaji, yang mencerminkan nilai gotong royong selain itu juga upacara ini memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat, di mana semua orang berpartisipasi tanpa memandang status sosial. Tradisi *Ngikis* sendiri mengandung kearifan lokal yang penting untuk dipahami dan dilestarikan oleh generasi muda.

Dengan mengajarkan nilai-nilai sosial dari tradisi upacara *Ngikis* dalam pembelajaran di SMA, siswa dapat memahami pentingnya kerjasama, solidaritas, penghormatan, dan tanggung jawab sosial. Hal ini akan membantu mereka menjadi individu yang lebih baik dan anggota masyarakat yang lebih bertanggung jawab.

c. Nilai Etika

Nilai etika yang terkandung dalam tradisi *Ngikis* di Desa Jajawar mencerminkan prinsip-prinsip moral yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini dapat memberikan pedoman tentang bagaimana seseorang harus bersikap dan berperilaku terhadap sesama, leluhur, dan lingkungan.

Kehidupan manusia senantiasa diilhami suatu naluri untuk mencapai tujuan hidup. Tujuan hidup yang didambakan adalah memperoleh kebahagiaan lahir dan batin. Sikap dan perilaku pada hakikatnya adalah merupakan pencerminan kepribadian dan kesadaran moral dalam kehidupan masyarakat, di dalam proses interaksi sosial antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, khususnya dalam masyarakat Sunda tidak boleh menyinggung orang lain yang akan mengakibatkan perpecahan di antara anggota masyarakat itu sendiri.

3. Implementasi Nilai-nilai dalam Tradisi *Ngikis* di Desa Jajawar dalam Pembelajaran Sejarah

a. Hasil Observasi

Untuk melengkapi kajian penelitian di sekolah, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu terhadap guru mengenai relevan atau tidaknya Tradisi *Ngikis* untuk pembelajaran dalam sejarah, menurut guru sejarah di SMAN 3 Banjar pada awal semester yang membahas tentang asal-usul nenek moyang membahas perkembangan masyarakat, dan budaya. Melihat apa yang disampaikan oleh guru bahwa sejarah yaitu Ibu Utari biasanya disimpan di akhir pelajaran dimana sebagai seorang guru harus bisa mensiasati bagaimana caranya siswa bisa fokus dalam pembelajaran yaitu dengan cara mengadakan menonton video terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan adanya ice breaking supaya siswa bisa merasakan relax saat pembelajaran dan bisa memahami prosesi Tradisi *Ngikis*. Selanjutnya, penuturan dari guru sejarah yaitu Ibu Utari semoga dari prosesi Tradisi *Ngikis* ini siswa akan semakin menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada disekitar mereka karena sangat penting untuk anak jaman sekarang mengetahui nilai-nilai kearifan lokal.

Untuk di SMAN 3 sendiri kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka dimana dalam kurikulum tersebut siswa diajarkan untuk lebih interaktif dalam pembelajaran. Kurikulum Merdeka sendiri dalam pembelajaran sejarah adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas lebih kepada sekolah dan guru dalam merancang proses belajar mengajar.

Selanjutnya guru mata pelajaran mendesain kegiatan pembelajaran berupa:

- 1) Menyiapkan materi yang akan disampaikan pada saat pembelajaran;
- 2) Menyiapkan alat peraga yang akan digunakan untuk pembelajaran;
- 3) Pada pertemuan pertama dilakukan penjelasan materi dan menayangkan video tentang Tradisi *Ngikis* di Karangkamulyan, Singaperbangsa, dan Desa Jajawar, untuk selanjutnya dilakukan presentasi oleh siswa setelah menonton tayangan video yang diberikan guru.
- 4) Pada pertemuan kedua, guru menggunakan media persentasi gambar yang selanjutnya siswa diberikan arahan oleh guru untuk meringkas isi dari PPT tersebut, lalu guru memberikan perintah atau menunjuk secara acak siswa tersebut untuk mempresentasikannya ke depan dan dilakukan diskusi untuk memperdalam materi;
- 5) Selanjutnya dilakukan penjelasan lebih detail tentang adat seni bongbang dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam adat seni bongbang yang bisa diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah;
- 6) Langkah akhir, setelah semua pembelajaran selesai, guru melakukan evaluasi pembelajaran guna mengetahui proses pembelajaran tadi efektif atau tidak meskipun hasil pelaksanaan dari nilai-nilai kearifan lokal Upacara Adat Tradisi *Ngikis* dalam pembelajaran sejarah ini tidak bisa langsung terlihat karena memerlukan beberapa waktu kedepan.

b. Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi *Ngikis* di Desa Jajawar Kota Banjar dalam Pembelajaran Sejarah

1) Nilai Religi

Implementasi nilai religi dalam pembelajaran sejarah yaitu pertama dengan memulai pembelajaran dengan membaca doa terlebih dahulu, sebelum memulai pembelajaran biasanya juga siswa diwajibkan membaca doa terlebih dahulu dilanjutkan dengan tawasulan bersama atau membaca Al-Quran bersama. Setiap hari Jumat biasanya diadakan juga salat Dhuha bersama di lapangan sekolah.

Nilai religius dimaksudkan agar peserta didik mendapatkan kehidupan yang bersumber pada agama. Melalui Tradisi *Ngikis*, mereka belajar tentang bagaimana berdoa agar selamat di dalam kehidupannya serta mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Tuhan kepadanya. Dengan demikian, nilai religi akan mendasari setiap aktivitas peserta didik baik di rumah maupun di sekolah. Nilai religi dalam tradisi upacara adat *Ngikis* di Desa Jajawar dapat menjadi materi pembelajaran yang kaya dan bermakna bagi mereka. Mengajarkan nilai-nilai ini dapat membantu mereka memahami pentingnya spiritualitas, budaya, dan kearifan lokal dalam kehidupan.

2) Nilai Sosial

Implementasi nilai sosial yaitu menjaga hubungan baik sesama peserta didik dengan guru. Wujud nyata lain dari nilai sosial adalah kerja sama yang baik dalam kelompok yaitu adanya diskusi sebagaimana yang dilakukan oleh guru ketika pembelajaran yaitu mengadakan diskusi dengan menanyakan kepada mereka apakah mengetahui atau tidak adanya Tradisi *Ngikis* dimana guru memberikan ruang kepada mereka untuk mengeksplor lebih jauh pengetahuan mereka terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Dengan adanya nilai sosial akan lebih dekat dengan teman-temannya sebagaimana yang berada di Tradisi *Ngikis* dimana masyarakat dekat satu sama lain.

Nilai sosial dalam tolong menolong dalam Tradisi *Ngikis* juga bisa dilihat dimana masyarakat mempersiapkan segala hal untuk Upacara Adat Tradisi *Ngikis* dalam tindakan tersebut pasti menyangkut dan membutuhkan orang. Dalam pembelajaran sejarah nilai sosial gotong royong dan tolong menolong adalah setiap peserta didik dapat membuat jadwal piket setiap hari dimana hal tersebut membuat mereka belajar arti bergotong royong dan tolong menolong untuk dirinya sendiri dan orang lain.

3) Nilai Etika

Mengajarkan nilai-nilai etika dari tradisi *Ngikis* di Desa Jajawar dalam pembelajaran di SMA, peserta didik belajar tentang pentingnya penghormatan terhadap leluhur, kerjasama, tanggung jawab sosial, penghargaan terhadap nilai-nilai religius, kesederhanaan, ketulusan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai ini dapat membentuk karakter yang lebih baik, peduli terhadap sesama, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan budaya mereka.

Mengimplementasikan nilai etika dalam pembelajaran sejarah adalah hal yang sangat penting dimana mereka diajarkan untuk menghormati, mengetahui adab dan sopan santun terhadap guru ataupun orang tua di rumah. Nilai etika yang terkandung dalam Tradisi *Ngikis* yang bisa diajarkan di pembelajaran sejarah ataupun kepada diri mereka sendiri yakni dimana adanya penghormatan kepada leluhur.

Dalam hal ini, nilai etika yang terdapat dalam Tradisi *Ngikis* bisa diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah contohnya selalu menghormati guru dan orang tua dan mengetahui adab dan sopan santun.

KESIMPULAN

Tradisi *Ngikis* di Desa Jajawar, Kota Banjar, merupakan upacara adat yang memiliki makna historis dan spiritual yang kuat. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, khususnya Dalem Margayuda, tokoh penting dalam sejarah lokal. Prosesi diawali dengan pembersihan makam, dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh adat atau agama, serta penyampaian kembali kisah dan jasa-jasa Dalem Margayuda. Tradisi ini melibatkan seluruh elemen masyarakat, mencerminkan nilai gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai utama yang tercermin dari tradisi ini meliputi nilai religius (bersyukur dan berdoa), nilai sosial (menjaga silaturahmi dan tolong-menolong), serta nilai etika (menghormati sesama dan menjunjung sopan santun).

Dalam konteks pendidikan, Tradisi *Ngikis* dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah, agama, dan budaya lokal. Nilai religius diterapkan melalui kebiasaan berdoa sebelum belajar, tawasulan, membaca Al-Quran, dan salat Dhuha bersama. Nilai sosial diwujudkan melalui kegiatan diskusi kelompok dan interaksi positif antar mereka dan guru, menumbuhkan rasa kebersamaan seperti dalam pelaksanaan tradisi. Sementara itu, nilai etika diajarkan melalui penghormatan kepada guru dan orang tua serta penerapan adab sopan santun. Implementasi kearifan lokal ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter yang religius, beretika, dan peduli terhadap budaya serta lingkungan sosial mereka.

REKOMENDASI

1. Untuk Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan dan dikembangkan untuk pembelajaran dalam sejarah lokal di sekolah dan juga sekaligus menjadi sebuah ajang pelestarian budaya melalui pembelajaran di sekolah. Melalui penelitian ini pula, diharapkan hasilnya bisa menjadi sumber pembelajaran sejarah dalam pengembangan kurikulum dan nantinya harus disertai dengan sarana yang mendukung bagi peserta didik dan guru.

2. Untuk Pendidik atau Guru

Penelitian ini dapat menjadi sumber pembelajaran karena nilai-nilai kearifan lokal pada sebuah kebudayaan dan juga dapat menguntungkan bagi guru, membuat suasana pembelajaran baru dengan menambahkan pembelajaran sejarah melalui pembelajaran video dan presentasi bergambar, guru dapat merancang pembelajaran sejarah yang menarik dan relevan.

3. Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sejarah, hendaknya lebih tekun, bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran serta lebih menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan mereka sendiri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu dalam penelitian ini baik itu pembimbing dan narasumber yang bersedia diwawancarai oleh peneliti sehingga penelitian ini bisa diselesaikan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). Artikel Nilai Budaya Lokal. July, 1–23. [http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3411/1/Artikel Nilai Budaya Lokal.pdf](http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3411/1/Artikel%20Nilai%20Budaya%20Lokal.pdf)
- Armiyati. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 10–20. <https://doi.org/10.21831/socia.v10i1.5338>
- Hidayatloh, S. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Ngikis Di Situs Karangkamulyan Kabupaten Ciamis. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(1), 97. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i1.445>
- Hilmi, M. Z. (2022). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Perilaku Sosial Anak-Anak Remaja di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Education Social Studies*, 4(1), 1–7. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Iswatiningsih, D. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>
- Muh, A., Saputra, A., Huriati, N., Lahiya, A., Bahansubu, A., & Rofi, A. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Hybrid Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Potensi Siswa. *Journal on Education*, 06(01), 1102–1110.
- Noviana Afiqoh¹, Hamdan Tri Atmaja, 2 Ufi Saraswati. (2021). Instilling the Value of Local Wisdom in Learning the History of the Subject of Islamic Development in Indonesia in Class X Social Studies Students at SMA Negeri 1 Pamotan. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 53-66.
- Pamungkas, R. S. A., & Wantoro, J. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. Jurnal Basicedu, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Primayana, K. H., & Sastrawan, K. B. (2021). Urgensi Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tri Hita Karana dalam Meningkatkan Komitmen Organisasional Guru. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 63. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v2i2.1797>
- Putri, S. D. (2021). Analisis Filsafat Pendidikan Perenialisme dan Peranannya dalam Pendidikan Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(1), 13. <https://doi.org/10.24127/hj.v9i1.3364>
- Rahmatih, A. N., Maulyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 151–156. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663>
- Ratih, D. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 15(1). 335–342. <https://doi.org/10.21831/istoria.v15i1.24184>
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.3778>
- Romadi, R., & Kurniawan, G. F. (2020). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(1), 79–94. <https://doi.org/10.17977/um020v11i12017p079>
- Sudarto, S. (2021). Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i2.671>
- Susilo, A. A. (2020). Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 79. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i2.649>

- Wuryandani, W. (2019). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar. *Proceding Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNY*, 1–10. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era milenial. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(1), 1–11.